

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN PAI DI SMP ISLAM SEDATI NGORO MOJOKERTO

Ahmad Sa'dulloh¹, Affan Hasnan Mubarak², Vividia Choirun Nisa³

^{1,2,3} Megister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas KH. Abdul Chalim,
Mojokerto, Indonesia.

Email: ¹santrisnp@gmail.com, ²affan.hasnan@yahoo.ca, ³nisavividiachoirun@gmail.com

Abstract

*This study examines the implementation of Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) values in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto, as a response to the challenges of radicalism and transnational ideologies in the era of globalization. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that Aswaja values - encompassing *tawasuth* (moderation), *tawazun* (balance), *tasamub* (tolerance), and *i'tidal* (justice) - are systematically implemented through the PAI curriculum, learning processes, religious activities, and a school culture deeply rooted in NU traditions. The internalization of these values is not merely theoretical, but is also realized through teachers' exemplary conduct and habitual worship practices, thereby shaping students' characters to be religious, tolerant, well-mannered, and disciplined, with positive impacts extending to family and community environments. This study confirms that Aswaja-based education serves as an effective strategy for cultivating a moderate younger generation with a strong Islamic-Indonesian identity amid the currents of globalization.*

Keywords: Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah, Islamic Religious Education, religious moderation, student character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja An-Nahdliyah) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto, sebagai respons terhadap tantangan radikalisme dan ideologi transnasional di era globalisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah - meliputi *tawasuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamub* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) - diimplementasikan secara sistematis melalui kurikulum PAI, proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah berbasis tradisi ke-NU-an. Internalisasi nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diwujudkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan ibadah dalam suasana religius yang toleran. Dampaknya terlihat pada pembentukan karakter siswa yang religius, santun, disiplin, dan toleran, bahkan meluas ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis Aswaja merupakan strategi efektif dalam membentuk generasi muda yang moderat, berintegritas, serta beridentitas keislaman dan keindonesiaan.

Kata Kunci: Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah, Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, karakter siswa.

A. PENDAHULUAN

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan kerangka metodologis dalam memahami doktrin Tauhid yang mencakup tiga bidang utama: Aqidah, Fiqh, dan Tasawwuf, dengan bersandar pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas (Zuhri, 2010). Sebagai paham mayoritas umat Islam Indonesia, Aswaja memiliki peran strategis di tengah realitas bangsa yang plural dan multikultural. Keberagaman ini menyimpan potensi konflik, yang semakin diperparah oleh masuknya ideologi transnasional dan kelompok Islam "baru" berafiliasi internasional yang berbeda dari tradisi keislaman lokal (Muttaqin, 2020).

Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di dunia memilih tidak mendefinisikan dirinya sebagai negara Islam—sebuah keputusan historis yang mencerminkan nilai-nilai Aswaja berupa prinsip *tawassuth* (moderasi) demi kemaslahatan dan persatuan nasional (Siraj, 1999; NU, 2015). Namun tantangan radikalisme terus berkembang, terbukti dari berbagai kasus kekerasan bermotif agama yang mendapat sorotan internasional (Muzadi, 1999).

Di tengah tantangan ini, Nahdlatul Ulama (NU) mengambil peran aktif melalui badan-badan otonomnya dalam menangkal ekstremisme yang bertentangan dengan Pancasila (Moesa, 2007). NU menjadikan doktrin Aswaja An-Nahdliyah—yang memuat nilai *at-tawassuth*, *at-tawazun*, *al-'itidal*, dan *tasamuh*—sebagai landasan strategis, termasuk melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan tinggi (Mas'udi, 1997). Pondok pesantren turut berperan menyebarkan Islam *rahmatan lil alamin* berbasis moderasi beragama (Dhofier, 2011; Kemenag RI, 2019). Dengan demikian, pendidikan Aswaja menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi Muslim yang toleran, inklusif, dan mampu berpikir kritis menghadapi dinamika sosial-keagamaan yang kompleks.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena social (Rukin, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*), yang memungkinkan peneliti menyelidiki suatu fenomena secara menyeluruh dalam konteks nyata (Yin, 2014). Peneliti berupaya mempertahankan objektivitas sepanjang proses penelitian, meskipun sering berinteraksi langsung dengan subjek penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto, yang beralamat di Jl. Raya Sedati No. 28, Desa Sedati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Sedati, yang secara ideologis dan organisatoris berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Metode pengumpulan diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan wali murid dan bersumber dari berbagai dokumen relevan seperti laporan tahunan sekolah dan kebijakan pendidikan di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto, serta sumber-sumber pendukung lainnya yang digunakan untuk memperkaya analisis penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Pembelajaran PAI

Implementasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto merupakan bentuk nyata dari integrasi tradisi keagamaan ke dalam sistem pendidikan formal. Nilai-nilai utama Aswaja—*tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *'itidal* (keadilan)—ditanamkan kepada siswa bukan hanya melalui materi ajar, melainkan melalui pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga pendidikan agama yang dijalankan benar-benar berorientasi pada pembentukan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.

a. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Aswaja

Implementasi nilai Aswaja di SMP Islam Sedati dimulai secara terstruktur sejak tahap perencanaan pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh panduan pembelajaran Aswaja bersumber dari pedoman resmi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yang kemudian diperkaya dengan materi kontekstual yang relevan bagi siswa. Hal ini

menempatkan nilai-nilai ke-NU-an sebagai fondasi kurikulum yang sesungguhnya, bukan sekadar muatan tambahan.

Hasil observasi lapangan mengonfirmasi bahwa guru telah secara eksplisit mencantumkan nilai-nilai Aswaja—tasamuh, tawassuth, tawazun, dan i'tidal—ke dalam modul ajar. Modul tersebut disusun berdasarkan panduan MGMP PAI SMPS Kabupaten Mojokerto dan diperkaya dengan muatan lokal yang sesuai konteks kehidupan siswa. Penyusunan modul yang demikian membuktikan bahwa internalisasi nilai Aswaja dilakukan secara sadar dan terukur sejak tataran perangkat pembelajaran, tidak hanya berfokus pada kompetensi kognitif tetapi juga menargetkan penginternalisasian nilai karakter sejak dini.

b. Rekrutmen Guru dan Peran Kepala Sekolah

Konsistensi implementasi nilai Aswaja juga dijaga melalui kebijakan rekrutmen guru yang selektif. Kepala sekolah menyatakan bahwa proses rekrutmen mempertimbangkan keselarasan pemahaman ke-Aswaja-an sebagai salah satu kriteria utama, sesuai dengan identitas ideologis lembaga. Meskipun tidak ada pelatihan formal secara khusus, sebagian besar guru telah memiliki pemahaman Aswaja yang memadai berkat latar belakang pendidikan yang satu corak. Kepala sekolah turut berperan sebagai teladan aktif dalam keseharian, sehingga budaya ke-NU-an di sekolah terbentuk secara organik dan tidak dipaksakan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran: Materi, Metode, dan Kegiatan Rutin

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI tidak sekadar menyampaikan teori keagamaan, melainkan mengintegrasikan praktik tradisi Aswaja secara langsung. Setiap hari Kamis, kegiatan rutin seperti pembacaan tawassul, istighosah, yasin, dan tahlil dilaksanakan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Seni hadrah Banjari juga dimasukkan ke dalam materi PAI dan dikembangkan melalui program ekstrakurikuler, sehingga tradisi keagamaan difungsikan sebagai metode pembelajaran kontekstual yang hidup dan bermakna.

Metode pengajaran yang diterapkan mencerminkan prinsip-prinsip Aswaja: moderat, seimbang, dan toleran. Guru secara aktif menyisipkan contoh nyata sikap tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam setiap interaksi di kelas. Suasana belajar dibangun tanpa pendekatan yang ekstrem, sehingga siswa nyaman berekspresikan sekaligus belajar menghargai perbedaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan hidup (uswah hasanah) bagi siswa.

d. Lingkungan dan Budaya Sekolah

Lingkungan fisik dan sosial sekolah turut memperkuat internalisasi nilai Aswaja. Hasil observasi menunjukkan bahwa di berbagai sudut sekolah terdapat simbol-simbol ke-NU-an berupa foto ulama, lambang NU, dan kutipan bertema moderasi serta toleransi. Interaksi antarwarga sekolah berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang hangat dan saling menghormati, menjadikan sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat Aswaja tempat siswa menghayati nilai-nilai tersebut secara alamiah.

e. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Aswaja

Para siswa menunjukkan pemahaman yang memadai tentang ajaran Aswaja. Seorang siswa mampu menjelaskan bahwa Aswaja merupakan golongan yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad beserta para sahabat dan Khulafaur Rasyidin, serta menyebutkan praktik-praktik konkretnya seperti tahlil, yasin, sholawat, tawassul, dan toleransi. Lebih jauh, siswa mengaku menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah melalui keikutsertaan dalam istighosah dan diba'an, yang menandakan internalisasi yang berhasil melampaui konteks formal sekolah.

Ditinjau dari perspektif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (Kohlberg, 1981), temuan di atas menunjukkan bahwa nilai Aswaja diproses tidak hanya pada dimensi kognitif, tetapi juga dirasakan secara afektif melalui pengalaman religius dan dipraktikkan secara psikomotorik dalam ibadah dan interaksi sosial. Integrasi ketiga dimensi inilah yang

menjadi kunci efektivitas pendidikan karakter berbasis Aswaja. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlak* (Miskawaih, 1985) menegaskan bahwa akhlak sejati hanya terbentuk melalui pembiasaan yang berulang dan konsisten—prinsip yang terwujud nyata melalui rutinitas yasinan, tahlilan, dan sholawatan di sekolah ini. Penelitian ini sejalan dengan temuan Abrori (Abrori, 2019) yang mengungkap internalisasi Aswaja melalui amaliyah ke-NU-an di MTs Blitar, serta Nasir (Nasir, 2021) yang menegaskan fungsi nilai Aswaja sebagai penangkal paham radikal. Namun penelitian ini lebih komprehensif karena integrasi nilai Aswaja menyentuh kurikulum formal, budaya sekolah, proses pembelajaran, dan kemitraan wali murid secara bersamaan.

2. Implikasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto

Implikasi dari implementasi nilai Aswaja terhadap karakter siswa terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para siswa mengalami perubahan sikap yang signifikan, baik dalam hubungan dengan guru dan teman sebaya, maupun dalam interaksi di lingkungan keluarga. Nilai Aswaja terbukti tidak berhenti pada level pengetahuan, tetapi benar-benar terinternalisasi menjadi bagian dari karakter.

a. Perubahan Sikap dan Karakter Siswa

Implementasi nilai Aswaja secara konsisten membawa dampak nyata pada perubahan sikap siswa. Guru PAI melaporkan perubahan yang signifikan: siswa tidak hanya menjadi lebih berakhlak dan sopan, tetapi juga mulai mengajak anggota keluarga untuk mengikuti tradisi keagamaan Aswaja seperti istighosah dan tahlilan. Kepala sekolah menambahkan bahwa pengaruh terbesar dari implementasi ini terasa pada dimensi akhlak dan kesopanan perilaku siswa. Fenomena transfer nilai dari sekolah ke keluarga ini menegaskan bahwa dampak pendidikan Aswaja melampaui batas institusional dan memperkuat tradisi religius di tingkat keluarga.

b. Toleransi dan Moderasi Beragama

Penerapan prinsip tasamuh, tawazun, dan tawassuth dalam pembelajaran menghasilkan siswa yang lebih toleran terhadap keberagaman. Seorang siswa mengungkapkan bahwa di sekolah mereka diajarkan untuk menghargai, menghormati, dan tidak membedakan sesama teman. Kepala sekolah menegaskan bahwa toleransi merupakan dampak paling menonjol dari program ini. Observasi kelas menunjukkan bahwa ketika terjadi perbedaan pandangan dalam diskusi, siswa mampu menyampaikannya dengan bahasa yang santun dan tanpa mendominasi, mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai tasamuh dan tawassuth.

c. Penguatan Identitas Islami

Internalisasi nilai Aswaja berhasil memperkuat identitas keagamaan siswa sebagai Muslim yang moderat. Guru Aswaja menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai ini membentuk siswa menjadi pribadi yang ramah, moderat, dan berakhlak mulia sesuai dengan karakter Islam rahmatan lil 'alamin. Identitas keislaman yang berakar pada tradisi Islam Nusantara ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap warisan keislaman lokal sekaligus membekali mereka dengan landasan kokoh dalam menghadapi paham keagamaan yang ekstrem.

d. Implementasi Nilai di Luar Sekolah

Salah satu indikator keberhasilan yang paling bermakna adalah kemampuan siswa menerapkan nilai Aswaja di luar lingkungan sekolah. Seorang siswa menceritakan bahwa selain rutin membaca yasin di sekolah setiap hari Kamis, di rumah ia aktif mengikuti diba'an, istighosah, dan tahlil bersama masyarakat sekitar. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran berhasil menjangkau dimensi kehidupan yang lebih luas, dan nilai-nilai Aswaja telah menjadi bagian dari identitas serta gaya hidup siswa.

e. Dukungan Wali Murid

Respons wali murid terhadap program pembelajaran berbasis Aswaja bersifat positif secara menyeluruh. Kepala sekolah menyatakan bahwa tidak terdapat satupun penolakan dari pihak orang tua. Guru PAI menambahkan bahwa keterlibatan wali murid diperkuat melalui kegiatan pengajian dan istighosah bersama yang diselenggarakan sekolah. Seorang wali murid menyampaikan harapan agar pembelajaran ini terus dikembangkan dengan metode yang lebih inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman. Dukungan orang tua ini memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga sehingga internalisasi nilai Aswaja berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan.

Temuan implikasi di atas memperkuat pandangan Ibnu Miskawaih (Miskawaih, 1985) bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan; nilai Aswaja yang dibiasakan secara rutin akhirnya tertanam sebagai karakter yang menetap. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan Emile Durkheim (Durkheim, 1973), SMP Islam Sedati berperan sebagai agen sosialisasi nilai moral yang efektif, tidak sekadar mentransmisi pengetahuan tetapi secara aktif membangun kohesi sosial berbasis nilai Aswaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abdul Fattah (Fattah, 2019) yang menemukan peningkatan kedisiplinan siswa melalui internalisasi Aswaja di Bondowoso, serta Lia Kastia (Kastia, 2020) yang membuktikan korelasi positif antara keaktifan dalam kegiatan Aswaja dan sikap toleransi di Mojokerto. Penelitian ini memberikan bukti empiris baru bahwa transformasi karakter serupa juga efektif pada jenjang SMP, yang merupakan masa krusial pembentukan identitas remaja.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Islam Sedati Ngoro Mojokerto, implementasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam pembelajaran PAI berlangsung secara sistematis melalui kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan keagamaan rutin, dan budaya sekolah. Nilai-nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan 'itidal tidak sekadar diajarkan secara teoritis, melainkan dihidupkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah seperti yasinan, tahlilan, dan istighosah, serta lingkungan sekolah yang bercorak ke-NU-an. Keberhasilan implementasi ini ditopang oleh konsistensi kepala sekolah dalam menjaga ideologi lembaga dan kurikulum yang dikembangkan secara kontekstual mengacu pada pedoman LP Ma'arif NU.

Implementasi yang konsisten tersebut memberikan implikasi nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih religius, santun, disiplin, dan toleran. Dampaknya bahkan melampaui lingkungan sekolah, karena sebagian siswa secara aktif membawa tradisi keagamaan Aswaja ke dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Temuan ini memperkuat teori Kohlberg tentang keterpaduan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan moral, serta pandangan Ibnu Miskawaih bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Secara sosial, pendidikan berbasis Aswaja terbukti menjadi benteng efektif terhadap paham radikal sekaligus penguat integrasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Guru PAI didorong untuk meningkatkan kompetensi pedagogis melalui pelatihan berkala sekaligus memperkuat perannya sebagai teladan moral. Siswa diharapkan mengamalkan nilai-nilai Aswaja tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam seluruh dimensi kehidupan sebagai agen moderasi beragama. Orang tua perlu aktif mendukung program sekolah dengan membiasakan praktik keagamaan di rumah demi kesinambungan pembentukan karakter. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian perbandingan implementasi Aswaja di sekolah non-NU, efektivitas media digital dalam pembelajaran berbasis Aswaja, maupun dampak jangka panjangnya terhadap karakter generasi muda Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. Sayyidul. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja di MTs Blitar." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 45–60.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Durkheim, Emile. *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: Free Press, 1973.
- Fattah, Abdul. "Internalisasi Nilai Aswaja terhadap Karakter Disiplin Siswa di Bondowoso." *Jurnal Tarbiyah* 6, no. 1 (2019): 22–35.
- Kastia, Lia. "Pengaruh Keaktifan Aswaja terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa di Mojokerto." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 55–68.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag, 2019.
- Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.
- Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul. "Transformasi Lanskap Keagamaan Islam di Indonesia: Antara Tradisionalisme dan Radikalisme." *Jurnal Studi Islam Indonesia* 10, no. 2 (2020): 45–60.
- Muzadi, KH. Hasyim. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nahdlatul Ulama. *Kbittah Nahdlatul Ulama 1926: Pedoman Berorganisasi dan Bermasyarakat*. Jakarta: PBNU, 2015.
- Nasir, Mahfudz. "Nilai Aswaja sebagai Benteng dari Paham Radikal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2021): 78–92.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Siraj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. California: SAGE Publications, 2014.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Azy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.